
**DISTRACTIBILITY CHILD:
Meninjau Relevansi Psikologi Jean Piaget dengan Pendidikan Islam**

Fina Insani Mursyidah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

insanimursyidah13@gmail.com

ABSTRAK

Memperhatikan proses pembelajaran anak, tidak jarang ditemukan kondisi-kondisi atau gejala yang menunjukkan tingkah laku yang dideterminasi oleh distraksi. Fakta semacam ini perlu penelidikan yang cukup jernih, salah satunya melalui tahapan perkembangan secara psikologis mengenai bagaimana distractibility child senantiasa dipahami. Terkhusus, bagaimana gejala ini berdampak pada proses perkembangan kognitif seorang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan pemikiran psikologi perkembangan kognitif Piaget dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Metode penelitiannya, menggunakan metode jenis kualitatif dengan mengumpulkan pelbagai literatur mengenai distractibility child, pemikiran Piaget, dan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan psikologi perkembangan kognitif Piaget. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan perkembangan sebagaimana argumentasi Piaget yang mengilustrasikan bahwa terdapat dialog organisme-lingkungan. Hal ini menyiratkan perlunya pembimbingan yang baik, meskipun pada tahap perkembangan selanjutnya, seseorang dapat mengendalikan distraksinya secara memadai. Selaras dengan pernyataan tersebut, konsep pendidikan Islam mengenai distractibility child senantiasa memerlukan pengelolaan, sehingga mengantisipasi berbagai pembelajaran yang rigid serta penuh dengan kejenuhan.

Kata Kunci: *Distractibility Child, Psikologi Piaget, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Paying attention to the child's learning process, it is not uncommon to find conditions or symptoms that indicate behavior that is determined by distraction. This kind of fact requires a fairly clear investigation, one of which is through the stages of psychological development regarding how the child's distractibility is always understood. Specifically, how this symptom impacts the process of a child's cognitive development. This study uses the approach of Piaget's cognitive developmental psychology and its relevance to Islamic education. The research method uses a qualitative method by collecting various literature on the child's distractibility, Piaget's thoughts, and the concept of Islamic education that is relevant to Piaget's cognitive developmental psychology. The results of this study indicate that the stages of development as Piaget's argument illustrate that there is an organism-environment dialogue. This implies the need for good guidance, although at a later stage of development, a person can control his distractions adequately. In line with this statement, the concept of Islamic education regarding distractibility always requires management, so as to anticipate various rigid and boring learning.

Keywords: *Distractibility Child, Piaget's Psychology, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai distractibility (distraktibilitas/gangguan emosional) pada anak usia dini bukanlah pembahasan yang asing. Mencermati penelitian Kay, distraktibilitas dimaknai sebagai suatu faktor determinan dalam proses pembelajaran (Kay, 2021, p. 4). Sebab, hal ini berkaitan dengan pengalihan fokus atau sering kali ditandai dengan gejala ‘mudah bosan.’ Tak heran, adanya distraktibilitas cukup menjadi sorotan serta perhatian untuk menciptakan kondisi-kondisi ideal dalam upaya mendidik dan memahami perkembangan anak usia dini. Perhatian terhadap studi distractibility dalam pembelajaran sebagaimana penelitian Ianna, Hallahan, dan Bell, mengontraskan laku-laku anak yang mengalami distraksi dengan respons yang tetap peduli terhadap tugasnya, akan tetapi terdapat pula beberapa anak yang merespons dengan cara sebaliknya. Kondisi semacam ini, turut memantik ikhtiar untuk mengalihkan kembali konsentrasi anak dalam pembelajaran (Ianna et al., 1982). Terlepas bagaimanapun, distraktibilitas sebagai gejala yang sering kali ditemukan dalam keseharian, masih memerlukan pelbagai bentuk antisipasi dan penanganan.

Literatur tentang distraktibilitas pada anak usia dini sudah banyak ditemukan. Semisal, penelitian yang dilakukan oleh Kay lebih berfokus pada strategi bermain sebagai solusi dari gejala distraktibilitas. Kemudian, Gumenyuk dkk., meneliti distraktibilitas yang dikaitkan dengan kinerja otak pada anak (Gumenyuk et al., 2001). Selain itu, studi mengenai distraktibilitas dilakukan oleh Bee,

spesifikasinya adalah sikap selektif terhadap atensi dalam mengeliminasi pelbagai distraksi (Bee, 1967, p. 175). Di antara penelitian yang disebutkan, intervensi psikologi pada penelitian tersebut, masing-masing lebih kepada strategi pengalihan distraksi. Namun, tulisan ini mencoba untuk mengkaji distraktibilitas mengenai keterhubungannya dengan aspek kognitif melalui pemikiran Piaget tentang psikologi perkembangan manusia serta hubungannya dengan konsep pendidikan Islam.

Penelitian mengenai distraktibilitas anak dalam perkembangan manusia berdasarkan pemikiran Piaget, penting untuk diteliti. Sebab, kesenjangan yang senantiasa ditemukan sehari-hari dalam pembelajaran tersebut perlu ditinjau secara komprehensif. Terlebih, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif dalam pemikiran Piaget, akan tetapi turut menghubungkannya dengan konsep pendidikan Islam. Mengacu pada uraian di atas, mengenai metode penelitiannya, tulisan ini menggunakan metode jenis kualitatif. Sedangkan, dalam pengumpulan sumber datanya berfokus pada pelbagai literatur yang berhubungan dengan distractibility child, psikologi perkembangan Piaget dan Pendidikan Islam khususnya tentang konsep-konsep perkembangan kognitif. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis serta diinterpretasikan berdasarkan pendekatan penelitian. Pengkajian dilandaskan pada analisis kritis untuk menemukan pemaknaan jernih terkait fenomena distractibility child melalui tinjauan perkembangan manusia menurut Piaget dan

relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.

Fenomena Distractibility Child sebagai Gangguan dalam Pembelajaran

Berdasarkan Asosiasi Psikologi Amerika, distractibility dipahami sebagai gangguan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi, mudah terdistraksi, fokusnya terganggu, sehingga seringkali tidak bisa mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, distractibility lebih sering ditemui dalam konteks anak usia dini, khususnya usia pra-TK (Taman Kanak-Kanak) dan TK. Tidak jarang, kesulitan dalam menghadirkan kesadaran secara penuh terjadi di tengah peralihan suatu aktivitas pembelajaran ("Student Experiencing Inattention And Distractibility," 2021, p. 2). Berdasarkan pemaparan Bedi, Halperin dan Sharma, distraksi bisa ditemukan dalam bentuk rangsangan audio, visual, maupun sentuhan (Bedi et al., 1944, p. 80). Sedangkan, dalam pemaparan Harvey, terdapat perbedaan pada anak normal dan anak learning disabled (LD), namun bentuk distraksi bisa dipahami sebagai bentuk informasi baik berupa visual maupun audio yang bersifat tidak relevan dengan materi pembelajaran (Harvey et al., 1984, p. 4). Dengan demikian, distractibility bisa dipahami sebagai permasalahan yang ditemui sehari-hari di kalangan siswa usia dini ketika berlangsungnya kegiatan belajar.

Persoalannya, apakah distractibility merupakan hal yang lumrah terjadi pada anak usia dini, atau dipahami sebagai gejala psikopatologi? Terlepas bagaimanapun distractibility

senantiasa dipahami, gejala semacam ini masih dipandang memerlukan suatu tindakan dan intervensi. Mengacu pada pemaparan Carey, distractibility tidak dianggap sebagai permasalahan yang serius, selama gangguan atau keteralihan tersebut masih dalam batas yang wajar. Artinya, situasi yang teralihkan, akan tetapi tidak mereduksi kualitas pengerjaan anak terhadap tugasnya (Carey, 1997, pp. 44–45) tidak menjadi suatu permasalahan yang krusial terhadap konsentrasi anak. Namun, dalam penelitian Forster dan Lavie disebutkan bahwa distractibility dapat juga dipahami sebagai gangguan pemusatan konsentrasi yang konsekuensi parahnya, bisa mengindikasikan adanya gejala ADHD (Forster & Lavie, 2016). Gejala distractibility sebagaimana digambarkan dalam dua kondisi tersebut, serta-merta dipahami sebagai gangguan, baik dengan efek yang minor maupun mayor.

Secara minor, mengutip pemaparan Silver, distractibility (gangguan) hadir dalam situasi yang mempengaruhi proses akademik seseorang. Namun, persoalan ini sering kali di ambang ambigu. Sebab, permasalahan distractibility tidak jarang memberikan pertanyaan tentang; apakah gangguan emosional tersebut penyelesaiannya cukup dengan penanganan individu, atau harus ditangani secara klinis oleh ahli (Silver, 1981, pp. 385–386)? Selain itu, apakah gejala ini senantiasa dilatarbelakangi oleh disabilitas yang dialami oleh seseorang?

Mengacu pada penelitian Nigro, anak-anak yang mengalami gangguan perilaku serta kesulitan belajar termasuk kategori anak berkebutuhan khusus. Perilaku tidak

fokus, tidak memperhatikan, tidak perhatian, hingga sulit berkonsentrasi yang dipahami sebagai gejala distraktibilitas, tak lain juga menunjukkan karakteristik kognitif dengan kebutuhan khusus (Nigro, 1992, p. 2). Namun, menilik penelitian Higgins dan Turnure yang mencermati distraktibilitas dan konsentrasi pada usia pra-sekolah, kelas dua, dan kelas enam, memaparkan berdasarkan argumentasi Flavell dan Pressly, disebutkan bahwa anak-anak kurang memiliki kontrol dalam mengerahkan perhatian mereka (Higgins & Turnure, 1984, p. 1). Selain itu, mengacu pada analisis Wyss, Kannas, dan Haden, seiring dengan hadirnya distraksi, perkembangan atensi penting dalam upaya pengembangan kognitif seseorang (Wyss et al., 2012, p. 3). Dengan demikian, terlepas bagaimanapun diagnosa terhadap gejala distraktibilitas pada anak, gejala ini dapat dipahami sebagai suatu fase dalam perkembangan atau psikopatologi yang bisa berakibat fatal.

Meskipun dipahami sebagai suatu perkembangan, upaya untuk mengintervensi distraktibilitas kerap simpang siur dalam memahami stimulasi atau rangsangan atensi. Berdasarkan pemaparan R.S. Hoyer dkk., stimulasi atau perhatian yang diberikan kepada anak sering kali direspons secara berbeda. Perhatian yang tidak disengaja cenderung mudah mengalihkan fokus, sehingga disebut dengan distraksi. Gangguan semacam ini rentan dialami siswa saat pembelajaran, utamanya pada anak usia dini, sebab belum bisa menyeimbangkan perhatian yang disengaja maupun yang tidak disengaja secara memadai (S. et al.,

2019, p. 1).

Sebelum memperbincangkan batasan-batasan mengenai distraktibilitas sebagai fase perkembangan atau dikategorikan psikopatologi, distraktibilitas memiliki posisi tertentu di tengah suatu kegiatan belajar. Mengacu pada analisis Higgins dan Turnure, lirikkan seorang anak yang diidentifikasi terjadi oleh sebab adanya distraksi, kerap rentan mempengaruhi kinerja-kinerja anak terhadap tugas yang sedang dipelajari (Higgins & Turnure, 1984). Meskipun demikian, Sorqvist dan Ronnberg memaparkan dalam tulisannya, bahwa kerentanan distraksi yang hadir dalam bentuk suara misalnya, tidak memberikan pengaruh signifikan pada anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi (Sorqvist & Ronnberg, 2014, p. 43). Melalui kedua argumentasi tersebut, distraktibilitas bisa dipahami sebagai gejala pada siswa yang cukup rentan. Namun, kehadiran faktor kecerdasan sebagai penentu skala tinggi rendahnya gejala distraksi, dalam kemungkinannya tidak serta merta berdiri sendiri—terdapat faktor lain yang senantiasa mempengaruhi.

Dalam pemaparan Rutter terdapat beberapa hal yang menjadi faktor munculnya hambatan dalam belajar, di antaranya pengaruh karakter temperamental, kecemasan, stres, kurangnya motivasi, menghindari pembelajaran, hingga gangguan fungsi psikologis. Terlebih, sikap temperamental sebagai salah satu proyeksi emosional seseorang turut mempengaruhi cara-cara mengendalikan perhatian dari pelbagai distraksi (Rutter, 1974, p. 253). Ini berarti, selain distraktibilitas berkelindan dengan proses kognisi seseorang, pada kenyataannya kerap

menitikberatkan setiap kondisi psikologis seorang anak

Meninjau Distractibility Child dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Jean Piaget dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Distraksi yang dialami anak di tengah aktivitas pembelajaran sering kali berkelindan dengan kondisi psikologis serta signifikan terhadap proses kognitif. Sebab, berdasarkan pemaparan Kamii mengacu pada argumentasi Piaget, proses pendidikan merupakan salah satu proses membangun struktur kognitif serta pikiran pada anak (Kamii, 1979, p. 13). Hal ini senantiasa menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana distractibility child mempengaruhi performa proses kognitif anak? Selain itu, bagaimana psikologi perkembangan Piaget menjelaskan postulat serta tahapan perkembangan kognitif anak? Kedua pertanyaan ini menitikberatkan alur potret distractibility child, jika dibingkai dengan teori perkembangan kognitif Piaget.

1. Gambaran Umum Mengenai Psikologi Perkembangan Piaget

Berbicara mengenai perkembangan kognitif, berarti memperbincangkan cara-cara seseorang memperoleh pengetahuan. Mengacu pada pemaparan Case, di tengah maraknya argumentasi Locke dan Hume mengenai pemerolehan pengetahuan berasal melalui kesan yang diterima oleh pencerapan inderawi semata, Piaget lebih memilih untuk menyandarkan argumennya pada Kant. Piaget sepakat bahwa manusia dengan kesan inderawinya tidak serta merta kosong

sebagaimana diilustrasikan dengan papan tulis tak bernoda, akan tetapi terdapat sistem default yang membangun persepsi serta pengetahuan dari apa yang telah diperoleh melalui indera. Sebab, proses pengetahuan secara empiris senantiasa beriringan dengan pemberian makna terhadap kesan yang diterima. Dalam memaknainya, seseorang senantiasa mengonstruksi persepsinya, serta tidak menutup kemungkinan berkelindan dengan ruang dan waktu sebagai faktor determinan dalam susunan pemerolehan pengetahuan (Case, 1973, p. 20).

Dalam gagasan Piaget, cara memperoleh pengetahuan berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Berdasarkan pemaparan Case, tahapan-tahapan tersebut bermula dari usia 0-2 tahun, bayi berada dalam fase sensorimotor (sensorymotor intelligence). Pada tahap ini, seorang bayi mulai mengenali rangsangan, serta mengamati hal-hal yang terjamah oleh penglihatannya. Bahkan, seorang bayi sudah bisa meresepsi benda yang menarik serta diminati melalui pencerapan empirisnya (Case, 1973). Selain aspek permulaan sensorik, pemahaman bayi mengenai dunia bergantung pada motoriknya, sebagaimana upaya menyelaraskan representasi visual dengan sentuhan (gerak) dari objek (Overby, 2016, p. 12). Tak lain, masa perkembangan pengetahuan melalui penitikberatan serta persepsi indrawi secara sensorik dan motorik menitikberatkan pengembangan kognitif mengenai ingatan-ingatan terhadap objek.

Mengacu pada uraian Mallon, setelah tahap sensorimotor, pada usia 2-11 tahun masuk ke tahap operasi konkret (concrete operations). Bagian

awal, ketika periode persepsi dan rangsangan sudah dikenali dan cukup berkembang di usia 0-2 tahun, maka pada usia 2-4 tahun, urutan kognitif anak berkembang ke arah rangsangan yang dipahami berkelindan dengan objek lain. Misalnya, pencerapan inderawi terhadap kursi dihubungkan dengan objek kereta api, bahwa kursi bisa direkayasa atau diimajinasikan sebagai kereta api. Namun, kemunculan imajinasi tersebut turut dideterminasi oleh situasi yang berlangsung serta bank data yang ada di dalam memorinya (Mallon, 1976, p. 30).

Perkembangan kognitif pada tahapan operasi konkret tidak hanya berfokus pada imajinasi serta pengembangan pencerapan empiris yang terbahasakan secara motorik, tetapi juga secara verbal. Sebab, meninjau pendekatan perkembangan kognitif dalam uraian Kohlberg, asosiasi lingkungan dan potensi bawaan lahir yang dimiliki seseorang serta merta berinteraksi (Kohlberg, 1968, p. 5), sehingga memungkinkan apa yang terpikirkan maupun meletup di kedalaman batin kemudian terbahasakan. Berdasarkan analisis Mallon, dalam proses memahami serta membahasakan sesuatu, konstruksi psikologi kognitif seorang anak senantiasa mengalami dinamika simbol (Mallon, 1976). Hal ini menyembul sebagaimana terilustrasi dalam praktik cara pengistilahan anak yang sering kali belum sesuai dengan bahasa orang dewasa.

Secara psikologis, perkembangan kognitif usia 2-4 tahun merupakan masa-masa membahasakan proyeksi mental serta apa yang hadir dalam pemikiran anak. Namun, dalam pengelolaan emosinya, masih dalam proses penanaman Tak heran, jika pada usia

ini anak cenderung egosentris (Mallon, 1976), sebab dalam sistemnya belum mapan untuk memikirkan apa yang dirasakan serta proyeksi mental orang lain. Fokus yang diutamakannya adalah setiap penerimaan inderawi juga pencerapan empiris setelah berinteraksi dan terrefleksikan dalam pikiran dan mental harus senantiasa menyembul atau termanifestasikan.

Mengacu pada uraian Kohlberg, Piaget berpendapat bahwa proses kognitif bukan hanya menekankan aspek pematangan biologis langsung, atau pembelajaran biasa. Akan tetapi, proses kognitif lebih dipahami sebagai reorganisasi struktur psikologis yang berhubungan dengan interaksi organisme-lingkungan. Dalam arti, perkembangan kognitif dikonstruksi oleh proses dialog antara organ biologis yang ada dalam diri seseorang dengan lingkungan yang menjadi dimensi internal. Bahkan, perkembangan seni, sosial, emosional, memiliki keterlibatan perkembangan struktur kognitif. Melalui argumentasi tersebut, turut memantik uraian mengenai pemosisian distraksi di tengah perkembangan kognitif anak.

2. Distractibility Child di Tengah Diskursus Psikologi Perspektif Piaget

Perkembangan kognitif yang dialami oleh anak senantiasa membuka kemungkinan untuk dideterminasi oleh pelbagai distraksi. Meninjau beberapa penjelasan mengenai distraksi yang dialami oleh anak terkhusus dalam pembelajaran, serta merta berhubungan dengan kondisi eksternal. Ini menyiratkan, bahwa rangsangan visual maupun audio yang diterima oleh anak

senantiasa berdialog, bermuara dalam proses interaksi organisme-lingkungan sebagaimana argumentasi Piaget. Namun, hal yang pada mulanya dimaknai sebagai rangsangan, boleh jadi menyembul menjadi suatu distraksi. Kondisi semacam ini mengandaikan adanya keterlibatan unsur lain terhadap perkembangan kognitif yang terjembatani oleh adanya distraksi.

Kehadiran distraksi sering kali bersentuhan dengan upaya-upaya mengendalikan emosi. Sebab, mengutip analisis Fernandez-Vilar dan Carranza, distraksi yang dialami saat pembelajaran berlangsung teridentifikasi sebagai tingkah laku yang mengindikasikan sikap tempramen (Fernandez-Vilar & Carranza, 2013, pp. 2–3). Bahkan, dalam analisis Hamlin, rangsangan yang diterima oleh sensorik anak menjadi suatu distraksi ketika memperpendek durasi perhatian (Hamlin, 1986, p. 50). Jika meninjau tahapan perkembangan kognitif sensori-motor menurut Piaget, fenomena semacam itu merupakan suatu fase tumpang tindihnya kehadiran bank data yang senantiasa di simpan dalam memori seseorang. Sedangkan, perkembangan emosinya masih terjebak dalam rangkaian egosentris.

Selain itu, oleh sebab tahap pra operasional hingga operasi konkret anak mulai bisa mengimajinasikan suatu hal di luar fungsi benda yang lebih kreatif, adanya distraksi visual maupun audio mampu memantik imajinasi-imajinasi lain. Dalam arti, imajinasi yang tidak terlalu relevan dengan rangsangan atensi yang mengarah pada pembelajaran. Tak heran, oleh sebab tahapan ini berkelindan dengan pengekspresian serta ungkapan verbal, tidak jarang

perilaku distraktibilitas menyembul bahkan memantik hadirnya bahasa serta perilaku lain di luar stimulus pembelajaran.

Oleh sebab dinamika perkembangan manusia sangat variatif, *distractibility child* cukup memberikan warna pada proses-proses konstruksi psikologis dalam penajakan perkembangan kognitif. Namun, mengutip pemaparan Flavell, mengacu pada argumentasi Piaget, dalam perkembangan kognitif anak ada yang diistilahkan dengan keseimbangan asimiliasi dan akomodasi. Kedua hal ini lebih mengarahkan pada adaptasi intelektual. Secara lebih jelas, kedua hal ini bisa dimaknai dengan ‘kesesuaian pemikiran dengan benda-benda’ dan ‘kesesuaian pemikiran dengan dirinya sendiri’ (Flavell, 1963, pp. 47–48). Dalam arti, terlepas apapun yang menjadi suatu distraksi, atau bagaimanapun ekspresi yang menyembul dari suatu distraksi, perkembangan kognitif senantiasa memadai, jika proses dialog organisme-lingkungan—yang melibatkan akomodasi dan asimiliasi—dilalui secara memadai pula.

3. Distractibility Child: Relevansi Psikologi Piaget dan Pendidikan Islam

Pembahasan tentang posisi distraktibilitas anak dalam diskursus psikologi perspektif Piaget, cukup memberikan ruang pertimbangan di tengah perkembangan serta konstruksi kognitif seseorang. Namun, setelah pemaparan mengenai dinamika *distractibility child* tersebut, bagaimana pandangan tokoh-tokoh atau konsep psikologi pendidikan Islam? Terlebih mengenai perkembangan kognitifnya.

Mengacu pada pemaparan Shehu, sebagaimana mengutip Muhammad, Islam mengakui bahwa terdapat tingkatan seseorang dalam mendapatkan suatu pengetahuan. Ketiganya adalah aspek indrawi, intelektual, dan spiritual. Melalui argumentasi tersebut, cara-cara seseorang memperoleh pengetahuan senantiasa melibatkan indera (Shehu, 2015, p. 5). Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget, bahwa keterlibatan indera menjadi salah satu poros dalam konstruksi pemahaman intelektual seseorang.

Selain itu, mengutip pemaparan Shehu, perkembangan kognitif dalam perspektif Islam berhubungan dengan cara seseorang merespons lingkungannya (Shehu, 2015). Namun, jika ditarik pada kondisi pembelajaran, tidak jarang rangsangan visual maupun audio yang bertujuan sebagai atensi kognitif, tidak jarang menemukan pelbagai distraksi. Dalam menyikapi hal ini, perkembangan kognitif dianggap mampu bekerja secara memadai, sejauh seseorang mampu mengendalikan rangsangan indera serta responsnya dengan efektif (Shehu, 2015).

Berbicara mengenai distractibility child yang dipahami sebagai gangguan pembelajaran, terdapat asumsi yang cukup relevan dari penuturan Ibnu Khaldun. Mengacu pada analisis Thayyibi dan Ratnasari sebagaimana Piaget mengilustrasikan perkembangan kognitif anak yang tidak terlalu rigid akan tetapi perlu dicermati secara jeli, turut selarasa argumentasi Ibnu Khaldun tentang pembelajaran yang terhindar dari pelbagai kejenuhan (Thayyibi & Ratnasari, 2022, pp. 14–15). Ini berarti, terlepas dengan

kemungkinan-kemungkinan hadirnya distraksi pada seorang anak, perlu ada stimulasi serta penanganan untuk mengembalikan fokus anak atau memberikan ruang yang menyenangkan bagi anak.

Kesimpulan

Distractibility child merupakan hal yang wajar jika ditemukan dalam suatu proses pembelajaran. Namun, fenomena semacam ini perlu disikapi dengan baik. Sebab dikhawatirkan mampu mempengaruhi perkembangan anak. Tahapan perkembangan sebagaimana argumentasi Piaget mengilustrasikan bahwa terdapat proses dialog organisme-lingkungan. Hal ini menyiratkan bahwa perlu pembimbingan yang baik, meskipun pada tahap perkembangan selanjutnya, seseorang dapat mengendalikan distraksinya secara memadai. Begitupun jika meninjau konsep pendidikan Islam mengenai distraktibilitas yang perlu pengelolaan tanpa rigid dengan kejenuhan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bedi, G. C., Halperin, J. M., & Sharma, V. (1944). Investigation Of Modality-Specific Distractibility In Children. *Neuroscience*, 74(1–4).
- Bee, H. L. (1967). Parent-Child Interaction and Distractibility in 9-Year-Old Children. *Merril-Palmer Quarterly of Behavior and Development*, 13(3).
- Carey, W. B. (1997). *Understanding Your Child's Temperament*. Xlibris Corporation.
- Case, R. (1973). Piaget's Theory of Child Development and It's Implication. *The Phi Delta Kappan*, 55(1).
- Fernandez-Vilar, M. A., & Carranza, J. A. (2013). *Temprament*

- In The School Context: A Historical Review. *European Journal Of Psychology of Education*, 28(3).
- Flavell, J. H. (1963). *The Developmental Psychology of Jean Piaget*. D. Van Nostrand Company.
- Forster, S., & Lavie, N. (2016). Establishing The Attention-Distractibility Trait. *Psychological Science*, 27(2).
- Gumenyuk, V., Korzyukov, O., Alho, K., Escera, C., S., E., Ilmoniemi, R. J., & N., R. (2001). Brain Activity Index of Distractibility in Normal School-Age Children. *Neuroscience Letter*.
- Hamlin, A. J. (1986). Attention and Distraction. *The American Journal of Psychology*, 8(1).
- Harvey, P. D., Weintraub, S., & Neale, J. M. (1984). Distractibility in Learning Disabled Children: The Role of Measurement Artifact. *Journal of Learning Disabilities*, 17(4).
- Higgins, A. T., & Turnure, J. E. (1984). Distractibility and Concentration of Attention in Children's Development. *Child Development*, 55(5).
- Ianna, S. O., Hallahan, D., & Bell, R. Q. (1982). The Effect of Distractible Child Behavior on Adults in A Problem-Solving Setting. *Learning Disability Quarterly*, 5(2).
- Kamii, C. (1979). Piaget's Theory, Behaviorism, and Other Theories In Education. *The Journal Of Education*, 161(1).
- Kay, R. R. (2021). Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Panrita*, 02(01).
- Kohlberg, L. (1968). Early Education: A Cognitive-Developmental View. *Child Development*, 39(4).
- Mallon, E. J. (1976). Cognitive Development and Processes: Review of Philosophy of Jean Piaget. *The American Biology Teacher*, 38(1).
- Nigro, M. A. (1992). *The Role of Cognitive Distractibility in Special Education Diagnosis*. University of Nebraska.
- Overby, J. (2016). *Development Psychology*. The English Press.
- Rutter, M. (1974). Emotional Disorder and Educational Underachievement. *BMJ*, 49(4).
- S., H. R., H., E., J., H., R. B., & A., B.-C. (2019). Why Are Children So Distractible? Development of Attentional Capacities and Phasic Arousal from Childhood to Adulthood. *Reseachgate*.
- Shehu, S. (2015). A Study of the Islamic Perspective of Cognitive Development and Its Implication in Education in the Muslim World. *Revelation and Science*, 5(1).
- Silver, L. B. (1981). The Relationship Between Learning Disabilities, Hyperactivity, Distractibility, and Behavioral Problems. *Journal Of The American Academy of Child Psychiatry*, 20(2).
- Sorqvist, P., & Ronnberg, J. (2014). Individual Differences in Distractibility: An Update and A Model. *Psych*, 3(1).
- Student Experiencing Inattention And Distractibility. (2021). *American Psychology Association*.
- Thayyibi, M. I., & Ratnasari, D. (2022). Cognitive Learning Theory In The Perspective Of Islamic Education. *International Journal on Islamic Educational Reseach*, 6(1).
- Wahidah, E. Y. (2020). Cognitive Psychology of Islamic Psychology of Islamic Perspective. *Amal Insani*, 1(1).
- Wyss, N. M., Kannas, K. N., & Haden, C. A. (2012). The Effect of

Distraction on Cognitive Task Infancy, 18(4).
Performance During Toddlerhood.